

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan suatu masalah yang krusial bagi suatu bangsa, khususnya di Indonesia yang merupakan negara berkembang. Masalah tersebut tentu tidak terlepas dari bidang pendidikan baik itu formal maupun nonformal. Pendidikan di sekolah memiliki peran langsung bagi terciptanya kualitas sumber daya manusia untuk menjadikan manusia yang unggul. Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas maka akan memiliki dampak pada berkembangnya negara secara optimal.

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 mengenai pendidikan nasional Indonesia ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara utuh, membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki rudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan dari pendidikan nasional Indonesia tersebut kemudian dituangkan ke berbagai macam program pendidikan di Indonesia (Nurmayasari & Murusdi, 2015). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dimana dengan adanya pendidikan sanggup menumbuhkan manusia-manusia yang meningkatkan serta mempertahankan perkembangan dasar manusia secara utuh.

Kegiatan sekolah dimana terdapat proses belajar-mengajar, siswa disekolah juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan padat yang diikutisiswa disekolah menyebabkan pelajar kurang memiliki waktu untuk belajar dirumah pada malam hari dikarenakan badan sudah lelah. Siswa yang sudah lelah memilih untuk beristirahat, bersantai dirumah ataupun bermain pada malam hari. Kelelahan tersebut mengakibatkan siswa enggan belajar lagi dirumah, hal tersebut memberikan dampak ketidaksiapan pelajar bilamana diadakannya evaluasi belajar

yaitu ujian (Nafeesa, 2017). Alhasil, pelajar memilih menyontek temannya yang lebih siap dalam menghadapi ujian dengan cara meminta jawaban dari temannya.

Ujian digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi-materipelajaran yang telah diberikan selama proses belajar-mengajar sehingga guru dan siswa mampu mengetahui tingkat kemampuan yang dikuasainya. Jika hasil yang diperoleh belum memuaskan, maka proses belajar mengajar harus lebih ditingkatkan baik segi kuantitas maupun kualitas (Ula, 2014). Syah (2007) bahwa sering kali pelaksanaan pengukuran hasil belajar bersifat kuantitatif untuk mengukur tingkat akademik siswa. Pelajar mempersepsikan bahwa ujian hanya digunakan dalam menyusun ranking atau peringkat mengakibatkan sebuah tekanan bagi siswa, bilamana siswa mendapat nilai yang rendah maka menganggap bahwa itu merupakan sebuah hal yang tidak menyenangkan dan sebuah ancaman (Desi, Elvinawanty, & Marpaung, 2018). Nilai berupa angka atau huruf memiliki pengaruh terhadap masa depan bagi siswa dalam menentukan pendidikan selanjutnya (Indarto & Masrun, 2004). Hal tersebut membuat pelajar mengalami sebuah tekanan dan memiliki kewajiban untuk mendapatkan nilai yang tinggi tetapi bukan berorientasi pada proses belajar. Pelajaryang mengalami situasi ini merespon dengan berbagai macam cara, ada yang merespon dengan tindakan yang positif yaitu dengan meningkatkan jam belajar, lebih giat berlatih mengerjakan soal-soal, dan mengikuti bimbingan belajar, sedangkan pelajar yang merespon dengan negatif yaitu dengan melakukan menyontek (Nurmayasari & Murusdi, 2015) .

Fenomena perilaku menyontek sudah lama terjadi dalam dunia pendidikan. Menyontek sudah menjadi hal biasa yang dilakukan oleh pelajar ketika menghadapi ujian. Perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas (SMA), namun bahkan dalam tingkatan jenjang Perguruan Tinggi. Diberitakan (Tempo Online, 2014) peserta didik SD yang mengikuti ujian sekolah di Jakarta memilih untuk menyontek dalam mengerjakan soal ujian, bahkan pelajar tersebut telah memiliki kunci jawaban. Laporan (Republika, 2011) dimana terjadi kasus nyontek massal yang terjadi di SD Negeri yang berada di Surabaya ketika pelaksanaan Ujian

Nasional. Laporan (Republika, 2016) disalah satu MTs di Indramayu terjadi aksi saling contek ketika mata Ujian Nasional Matematika. Laporan (Tribunnews, 2018) dalam hasil wawancara kepada salah satu siswa SMK di kawasan Surabaya Selatan, siswa mengaku saat UN mudah mengerjakan soal mata pelajaran Bahasa Indonesia karena sudah menerima bocoran jawaban sebelum ujian digelar. Hasil Survei yang dilakukan oleh (littlecirclefoundation.org, 2015) dimana melibatkan 395 responden tentang kebiasaan menyontek, 319 atau 92,7% dari responden mengaku bahwa mereka pernah menyontek. Temuan awal yang diperoleh dari berita-berita diatas tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menyontek telah terjadi di pendidikan yang ada di Indonesia.

Menyontek atau nyontek dalam bahasa arab disebut *ghish* dan *khadiah* yang memiliki arti yaitu tipu daya. Mujahidah (2009) perilaku menyontek adalah suatu tindakan curang dengan sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan pengakuan hasil belajar dari orang lain dengan cara yang ilegal dan tidak jujur ketika adanya evaluasi akademik. Marsden (Miranda, 2017) selain dipahami sebagai suatu perilaku yang tidak legal atau ilegal, perilaku menyontek disebut juga sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran dalam situasi ujian atau tes. Mulyana (Miranda, 2017) mengatakan bahawa perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan yang tidak sah guna mencapai suatu tujuan yang sah, guna mendapatkan keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam ujian. Purnamasari (2013) mengatakan perilaku menyontek adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan pelajar dalam sistem pendidikan yang bertujuan mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang tidak terpuji. Haryono (2001) perilaku menyontek merupakan perilaku yang seringkali ditemui dalam dunia pendidikan. Perilaku tersebut dapat memiliki dampak yang buruk bagi siswa yang melakukannya dan cenderung menjadi perilaku yang terus-menerus akan dilakukan. Pelajar mengetahui bahwa menyontek merupakan hal yang salah dan melanggar norma, tetapi mereka masih terlibat dalam hal tersebut. Menyontek telah dianggap sebagai hal yang biasa dan bukan dipandang sebagai masalah serius (Musa, Ismail, & Ladisma, 2012).

Perilaku ketidakjujuran yaitu menyontek menjadi sebuah fakta sosial dan telah berlangsung lama di kehidupan manusia (Pudjiastuti, 2012). Bukti fakta untuk memperkuat asumsi didapatkan dari hasil penelitian Hidayat dan Rozali (2015) yang menunjukkan hasil sebanyak 76 dari 153 mahasiswa (49,7%) terbukti menyontek dalam taraf yang tinggi ketika ujian. Nurmayasari dan Murusdi (2015) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa 51 dari 80 pelajar (63,75%) SMK koperasi di Yogyakarta pernah melakukan perbuatan curang dalam mendapatkan hasil yang baik ketika ujian dengan cara yang ilegal. Berikut ini hasil wawancara peneliti yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa siswa yang berinisial SDS berusia 17 tahun dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“Biasanya kalo pulang sekolah kan sore mas, kalo pulang sekolah biasanya gak pulang langsung tapi kumpul dulu maen sama temen-temen. Kalau sudah maen sama temen-temen ya terus pulang dirumah. Kalau sudah dirumah saya jarang belajar mas, karena ya kecapekan mas. Kalau misal besoknya ada ulangan harian itu ya biasa contek menyontek sama temen. Ya kalau contek-contekan dikelas hampir semua nyontek mas, saling bantu membantu sama teman biar nilain baik semua. Kalo yang mengawasi gurunya disiplin atau galak ya paling yang nyontek cuman sedikit. Ya saya tau kalo menyontek itu ndak boleh dilarang agama tapi ya tetap saya lakuin.

Wawancara pada subjek kedua berinisial VI berusia 16 tahun dengan pernyataan yang sama seperti sebelumnya. Berikut kutipan dari hasil wawancara:

“Kalau dah sampai dirumah ya istirahat mas. Dirumah jarang sekali belajar mas, karena kan materi udah dibahas di sekolah, jadi males mas kalau belajar lagi. Kalau misal ada ulangan ya paling belajar sedikit tapi kadang kalau ada materi yang sulit ya buat rangkuman catatan buat bahan pas ujian. Kalau menyontek ya sering mas. Temen-temen yang lain juga menyontek kalo pas ada ujian atau tugas rumah gitu. Ya biasanya kalau contek-contekan ya sama temen-temen sekelas yang dekat yang sekumpulan mas, saling bantu membantu. Kan kasihan mas kalau nilain jelek kan remidi. Ya guru sering ngingetin kalau pas ujian dilarang nyontek, tapi ya tetep namane kita ya tetep nyontek. Walaupun yang mengawasi gurune galak atau endak ya temen-temen tetep berusaha menyontek mas kalau soalnya susah. Ya saya tau kalo Tuhan itu maha tau semua yang ada di dunia mas termasuk saat contek menyontek, tapi ya saya endak ngerasa kalo tuhan mengawasi saya jadi ya tetep nyontek aja.

Wawancara pada subjek ketiga berinisial V berusia 16 tahun. Berikut isi kutipan dari hasil wawancara peneliti dengan subjek:

“Saya menyontek biasanya pas ujian atau pas ada tugas dirumah mas. Biasanya saya menyontek dengan bertanya sama temen mas kalau endak ya browsing hp. Kalau soalnya pilihan ganda ya biasanya pakek kode-kode tangan. Saat menyontek pas itu ada temenku yang ketahuan nyontek mas kalau pertama ketahuan guru yang njaga itu ya pertama ditegur, kalau ada yang ketahuan ngepek ya kepekane diambil sama kertas jawaban diambil sama gurunya. Kalau saya sendiri ya contek-contekan mas sama temen. Kalau ada temen yang tanya terus aku udah jawab ya aku kasih tau jawabane. Kalau menurutku contek-menyontek wajar sih mas, ya bilangnye itu solidaritas saling membantu. Biasanya kalau nyontek itu pas dapet soal yang sulit banget sama kalau dapet jawaban ABC itu kan jawabane mirip banget, basanya pelajaran bahasa indonesia itu kan jawabane milih yang paling benar. Saya nyonteki temen ya karena kasihan mas pas biasanya waktunya dah mepet mau ditumpuk. Sering nyonteknye itu kalau ada tugas dirumah. Kalau dikelas lumayan sih mas tapi ndak banyak yang nyontek-menyontek. Kalau pengawasnye gurunya galak ya lihat situasi dulu mas, kalau pas ndak lihat ya nyontek. Kalau menurutku menyontek dalam hukum agama ya salah mas ndak boleh. Ya saya merasa mas kalau pas aku nyonteki temen itu Tuhan sedang mengawasi aku, tapi aku ya tetap nyonteki. Kan kalo Tuhan kan ndak terlihat tapi dapat dosa kalau pengawas kan terlihat tapi kita dapat hukumannya langsung.

Fakta-fakta diatas telah memberikan suatu informasi bahwa perilaku menyontek di kalangan pelajar memang ada dan sudah terjadi secara struktur dan masif dalam lingkup pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Faktor yang mempengaruhi terjadinya menyontek menurut Mujahidah (2009) yaitu: kontrol atau pengawasan, pengaruh teman sebaya atau konformitas, *self esteem*, *self efficacy*, moralitas, kepercayaan diri, dan ketakutan akan kegagalan.

Mujahidah (2009) mengatakan bahwa pengawasan atau kontrol guru disaat ujian memiliki dampak yang vital bagi keputusan pelajar untuk menyontek atau tidak ketika mendapati soal yang susah baginya untuk dijawab, jika pengawasan yang dilakukan guru ketat dan guru dikenal orang yang disiplin maka kecenderungan pelajar berani untuk melakukan hal menyimpang yaitu menyontek menjadi rendah. Salah satu akibat pelajar menyontek disaat ujian dikarenakan pengawas atau guru tidak mengetahuinnye.

Penelitian yang dilakukan oleh Kirana dan Lestari (2017) mengenai Perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMA berbasis agama pada situasi ujian, memberikan hasil bahwa ketika dalam situasi keadaan pengawas meninggalkan ruangan ujian sebanyak 64,6% siswa memutuskan untuk menyontek. Namun ketika yang mengawasi saat ujian dikenal guru yang disiplin dan ketatsebanyak 71,7% siswa tidak menyontek ketika ujian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam situasi pengawasan yang disiplin dari guru, perilaku menyontek atau curang menurun dengan drastis.

Pengawasan didalam konsep Agama Islam dikenal dengan konsep *muraqabah*. Menurut Ghazali (2008) dalam mendefinisikan *muraqabah* yaitu merupakan sikap selalu menjaga batin yang merasa selalu ada pengawasan yang datangnya dari Allah disetiap saat, disetiap perkataan, serta disetiap kita bertingkah laku. Dalam keadaan ini, seseorang sadar bahwa dirinya selalu diawasi oleh pengawasan Allah yang senantiasa selalu mengawasi semua tindak-tanduk perilaku, tindakan, niat yang dilakukan pada segala tempat, situasi, dan segala waktu. Menurut Jumentoro & Amin (2005) dalam menguraikan *muraqabah* merupakan dasar ketaatan dan mampu memelihara dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran norma agama. Orang yang ber-*muraqabah* akan selalu menaati segala perintah serta peraturan yang telah ada. Pada dasarnya ketaatan dapat tercapai dengan adanya pengawasan dalam diri seseorang, karena seseorang yang memiliki perasaan selalu diawasi oleh Allah maka dapat membimbing, mengatur, membentuk, dan mengarahkan ke bentuk perilaku yang positif. Jumentoro & Amin (2005) mengatakan *muraqabah* merupakan kesadaran diri bahwa Allah selalu berhadapan dengannya dalam keadaan diawasi oleh-Nya. Sikap mental *muraqabah* adalah salah satu sikap selalu melihat Allah dengan mata hatinya. Menurut Ilyas (Qudsyi, Sholeh, & Afsari, 2018) *muraqabah* adalah suatu kesadaran yang ada didalam hati diri seorang muslim akan pengawasan dari Allah di setiap saat yang berasal dari keimanan yang tumbuh dari sifat-sifat Allah. *muraqabah* merupakan adanya kesadaran didalam diri bahwa merasa diawasi oleh penciptanya yaitu Allah (Sodiman, 2014)

Muraqabah merupakan hal yang terpenting bagi keberlangsungan hidup manusia didunia, dimana *muraqabah* memberikan suatu pedoman hidup bahwa Allah selalu mengetahui dan mengawasi gerak-gerik perbuatan yang dilakukan manusia walaupun secara tidak sadar bahwa manusia diawasi. Seseorang yang memiliki pemahaman seperti ini maka segala niat buruk yang bertentangan dengan ajaran agama aktualisasinya akan dicegah dengan *muraqabah* dalam dirinya, karena manusia selalu ingat bahwa Allah selalu mengawasi dan mengetahui segala gerak-gerik didunia meskipun seseorang tidak melihatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2015) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo mahasiswa Fakultas Tasawuf dan Psikoterapi mengenai pengaruh antara *khauf* terhadap perilaku menyontek menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *khauf* dan perilaku menyontek. Hasil tersebut sesuai hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek adalah faktor tekanan teman sebaya atau konformitas (Hartanto, 2012). Keterkaitan emosi dengan teman sebaya membuat pelajar kadang melakukan menyontek karena bila tidak teman-temannya akan menjauhinya. Ketika remaja memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) akan mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Baron dan Byrne (2005) konformitas adalah penyesuaian sikap untuk dapat manganut norma kelompok, menerima aturan atau ide yang telah disepakati bagaimana remaja dalam berperilaku. Monks (2004) mengatakan konformitas merupakan bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma yang ada dikelompok. Kartono dan Gulo (2000) mengatakan konformitas adalah kecenderungan seseorang dipengaruhi tekanan oleh kelompok dan tidak menolak atau menentang aturan yang telah disepakati. Perkembangan remaja dalam lingkup sosial, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke teman sebayanya.

Teman sebaya merupakan kelompok yang sentral bagi remaja sebab frekuensi kebersamaan bersama teman lebih sering daripada dengan keluarga dirumah (Hurlock, Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang

kehidupan, 2003). Oleh sebab itu pengaruh konformitas sangat besar dalam hal, minat, sikap, ataupun perilaku. Konformitas tersebut mendorong pelajar untuk berperilaku menyesuaikan perilaku didalam kelompoknya. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari penolakan kelompok serta dapat diterima dalam kesempatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yovita (2019) mengenai hubungan kontrol diri dan perilaku menyontek siswa menunjukkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menyontek. Lebih lanjut kajian yang dilakukan oleh Shara (2016) mengenai *self-efficacy* dan perilaku menyontek (*cheating*) pada mahasiswa Fakultas psikologi Universitas X diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan perilaku menyontek.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Muraqabah* dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMK Muhammadiyah Kota Semarang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimana terdapat perbedaan tempat penelitian, latar belakang pendidikan berbasis agama, teori yang digunakan, dan variabel bebas yang digunakan yaitu konformitas teman sebaya dan *muraqabah* yaitu pengawasan dalam konsep Islami, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas *khauf*, *self-efficacy*, dan kontrol diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara *muraqabah* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah di Kota Semarang ?
2. Apakah ada hubungan antara *muraqabah* dan perilaku menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah di Kota Semarang ?
3. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah di Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui adanya hubungan antara *muraqabah* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah Kota Semarang.
2. Mengetahui adanya hubungan antara *muraqabah* dan perilaku menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah Kota Semarang.
3. Mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan terkait perilaku menyontek pada siswa SMK yang dipengaruhi oleh *muraqabah* dan konformitas teman sebaya serta menambah khasanah keilmuan psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi islami.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan masukan kepada pihak terkait baik guru, siswa, dan orang tua tentang kondisi akademik pelajar SMK, serta dapat menjadi informasi dalam usaha meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan sikap jujur dalam proses menyelesaikan masa sekolah, serta mampu mengarahkan pelajar SMK untuk menghindari perilaku menyontek.